

PERAN PENGASUH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA PUTRI DI PANTI ASUHAN YATIM MUHAMMADIYAH SRAGEN

Putri Alfi Asih¹, Isnanita Noviia Andriyani²

¹ putrialfii02@gmail.com, ² isnanita.na@staff.uinsaid.ac.id

Ushuluddin dan Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam,
Universitas Islam Negeri Raden Mas Sa'id Surakarta

Abstract

This study aims to examine the role of caregivers as motivators in developing emotional intelligence among adolescent girls at Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen. The research focuses on how caregivers provide guidance, spiritual mentoring, motivational advice, and emotional support to shape positive emotional behavior in adolescents. A qualitative approach with interviews and observations was employed to collect data from both caregivers and adolescents. The sample in this study consisted of 10 teenagers and 2 caregivers of the Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen. The findings indicate that caregivers play a crucial role by serving as role models, offering religious and motivational activities, and acting as empathetic listeners to help adolescents manage negative emotions. Factors supporting this role include emotional closeness, regular religious and developmental activities, and a caring, family-like environment. Challenges include differences in adolescent personalities, limited time and number of caregivers, and insufficient specialized training in Islamic counseling and communication techniques. The study concludes that the presence of dedicated caregivers significantly contributes to the emotional intelligence of adolescent girls, and enhancing caregiver training and expanding supportive activities can further strengthen this impact.

Keywords: Caregiver, Motivator, Emotional Intelligence, Adolescent Girls, Orphanage.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengasuh sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengasuh memberikan bimbingan, pendampingan spiritual, nasihat motivasi, dan dukungan emosional untuk membentuk perilaku emosional positif pada remaja. Pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data dari pengasuh dan remaja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 remaja dan 2 pengasuh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memainkan peran penting dengan menjadi panutan, menawarkan kegiatan keagamaan dan motivasi, serta bertindak sebagai pendengar yang empatik untuk membantu remaja mengelola emosi negatif. Faktor-faktor yang mendukung peran ini meliputi kedekatan emosional, kegiatan keagamaan dan pengembangan diri yang teratur, serta lingkungan yang penuh perhatian dan kekeluargaan. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan kepribadian remaja, keterbatasan waktu dan jumlah pengasuh, serta kurangnya pelatihan khusus dalam konseling dan teknik komunikasi Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan pengasuh yang berdedikasi berkontribusi signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja putri,

dan peningkatan pelatihan pengasuh serta perluasan kegiatan pendukung dapat semakin memperkuat dampak ini.

Kata Kunci: Pengasuh, Motivator, Kecerdasan Emosional, Remaja Putri, Panti Asuhan.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika dan kompleksitas, di mana individu mengalami perubahan signifikan pada aspek fisik, sosial, dan psikologis (Handayani, 2020). Masa ini sering disebut sebagai masa transisi, karena remaja mulai meninggalkan dunia kanak-kanak dan bersiap menghadapi tanggung jawab dewasa (Utari & Rustika, 2021). Perubahan hormon dan fisik yang cepat kerap menimbulkan gejolak emosional, kebingungan identitas, serta pencarian makna hidup. Dalam kondisi ini, remaja sangat membutuhkan figur panutan yang mampu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi positif. Kecerdasan emosional menjadi faktor krusial dalam membantu mereka mengelola perasaan, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan mengambil keputusan yang matang baik secara moral maupun spiritual. Tanpa dukungan yang tepat, remaja berisiko menghadapi masalah psikologis, termasuk stres, kecemasan, hingga perilaku negatif.

Kecerdasan emosional berperan sangat penting dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis remaja (Ramadhani, 2022:12). Remaja yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung menunjukkan kontrol diri yang kuat, rasa empati yang tinggi, dan tanggung jawab sosial yang lebih baik (Wuwung, 2020). Dalam perspektif Islam, pengendalian emosi merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang menuntun individu untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan seimbang (Amalia & Haryani, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional bukan hanya menjadi kebutuhan psikologis, tetapi juga spiritual, yang harus dibimbing melalui pendekatan Islami (Rianti & Ifdil, 2023). Proses ini meliputi pengenalan nilai-nilai moral, pembiasaan perilaku terpuji, serta pemahaman terhadap konsekuensi tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain (Ramadhini et al., 2023).

Remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi tantangan emosional yang lebih kompleks dibanding remaja pada umumnya (Khairunnisa, 2022). Kehilangan figur orang tua kandung dapat menimbulkan perasaan kesepian, rendah diri, dan kurangnya motivasi hidup (Pujianahum et al., 2025). Kondisi ini sering berdampak pada kesejahteraan

psikologis mereka, termasuk risiko mengalami kecemasan, depresi ringan, atau kesulitan berinteraksi sosial (Silitonga et al., 2023). Dalam konteks tersebut, pengasuh memegang peran sentral sebagai pengganti orang tua, tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik seperti makan dan tempat tinggal, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan bimbingan spiritual (Nafisah, 2022). Pengasuh menjadi sumber keamanan emosional, figur teladan, dan pemberi motivasi yang dapat membantu remaja membangun rasa percaya diri, empati, dan kemandirian (Wardani, 2022).

Pengasuh memiliki peran strategis sebagai motivator yang membentuk kepribadian dan kecerdasan emosional anak asuh (Zulfah & Wardhani, 2023). Melalui bimbingan, nasihat, serta keteladanan, pengasuh membantu remaja memahami emosi diri, mengendalikan amarah, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial (Setiani, 2024). Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, pengasuh berfungsi sebagai *murabbi*, yaitu pembimbing yang mengarahkan anak asuh menuju keseimbangan antara akal, emosi, dan spiritualitas (Susanti, 2022). Proses ini selaras dengan prinsip *ta'dib* (pendidikan beradab) dalam Islam, yang menekankan pembiasaan perilaku positif, pembinaan moral, dan penguatan karakter secara konsisten (Muhibbin, 2023). Dengan motivasi yang tepat, remaja dapat mengembangkan kemandirian emosional sekaligus membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Sholahudin et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan betapa pentingnya peran pengasuh dalam pembentukan kecerdasan emosional. Misalnya, penelitian Ariani (2023) berjudul "*Peran Pengasuh dalam Memotivasi Remaja untuk Membentuk Kecerdasan Emosional di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh*" menemukan bahwa pengasuh secara aktif membimbing remaja untuk mengontrol emosi negatif melalui motivasi, arahan, dan nasihat yang konsisten. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa motivasi yang diberikan pengasuh mampu menumbuhkan tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengelola perasaan dengan baik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengasuh sebagai motivator memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional dan karakter anak asuh, serta menegaskan perlunya pendekatan bimbingan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Konteks penelitian di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam terkait peran pengasuh. Meskipun pengasuh telah melaksanakan pembinaan rutin dan kegiatan keagamaan, ditemukan variasi tingkat motivasi, pengendalian diri, dan kemampuan mengelola emosi di antara remaja putri. Hal

ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan belum sepenuhnya merata atau disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing anak. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan peran pengasuh sebagai motivator dalam membentuk kecerdasan emosional remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen, mencakup bentuk, strategi, serta cara pengasuh menumbuhkan empati, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesadaran diri anak asuh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pengasuh dalam memberikan bimbingan dan motivasi. Hasilnya diharapkan menjadi acuan bagi pengasuh untuk meningkatkan kualitas pembinaan emosional dan spiritual remaja putri di panti.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan peran pengasuh sebagai motivator dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 remaja dan 2 pengasuh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen. Ruang lingkup atau objek penelitian adalah batasan kajian yang mencakup siapa dan apa yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian ini meliputi pengasuh dan remaja putri di panti asuhan yang berperan serta dalam proses pembentukan kecerdasan emosional. Bahan dan alat utama penelitian merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nawawi, 2018:58). Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi kegiatan pembinaan. Lokasi penelitian ini berada di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen karena sesuai dengan fokus kajian yang menyoroti interaksi pengasuh dan remaja putri.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber data yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah proses mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan data yang telah diperoleh agar menghasilkan temuan yang bermakna (Husaini, 2014:14). Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen merupakan lembaga sosial yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah dan berfokus pada penyantunan serta pembinaan anak-anak yatim dan dhuafa. Lembaga ini memiliki tujuan utama untuk memberikan perlindungan, pendidikan, serta pembinaan karakter agar anak asuh dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, dan berdaya guna bagi masyarakat. Kegiatan pembinaan di panti ini tidak hanya mencakup kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makan, dan pendidikan formal, tetapi juga meliputi pembinaan keagamaan, keterampilan hidup, serta pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Para pengasuh berperan penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan keteladanan kepada remaja putri untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak islami. Panti ini juga bekerja sama dengan berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah daerah, guna mendukung peningkatan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan anak asuh secara berkelanjutan.

Peran pengasuh sebagai motivator dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen tampak melalui berbagai bentuk pembinaan yang berkesinambungan. Pengasuh berperan sebagai teladan dan pembimbing spiritual dengan memberikan contoh sikap sabar, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membimbing anak asuh melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pengajian rutin. Selain itu, pengasuh juga berperan sebagai pemberi dorongan dan nasihat motivatif yang menanamkan semangat, memberikan nasihat Islami, serta menguatkan remaja ketika menghadapi masalah pribadi maupun emosional. Tidak hanya itu, pengasuh juga berperan sebagai konselor dan pendengar aktif dengan mendengarkan keluhan remaja secara empatik, membantu mereka mengendalikan emosi negatif, serta menanamkan nilai kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Melalui peran-peran tersebut, pengasuh mampu menumbuhkan kecerdasan emosional remaja putri yang tercermin dari sikap tenang, tanggung jawab, dan kemampuan berempati terhadap sesama.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen menjalankan peran penting dalam membimbing dan memotivasi remaja putri agar memiliki kecerdasan emosional yang baik. Pengasuh berusaha

menanamkan nilai-nilai sabar, empati, dan tanggung jawab melalui sikap dan teladan sehari-hari. Dalam kegiatan harian, pengasuh selalu melibatkan diri bersama anak asuh, baik dalam salat berjamaah, pengajian, maupun kegiatan kebersamaan seperti kerja bakti dan belajar bersama. Keteladanan dan pendekatan spiritual menjadi cara utama bagi pengasuh untuk menumbuhkan pengendalian diri dan kesadaran emosional remaja. Selain itu, pengasuh juga sering memberikan nasihat dan dorongan secara personal ketika anak mengalami masalah, sehingga hubungan antara pengasuh dan anak asuh tampak dekat dan penuh keterbukaan.

Dalam wawancara, salah satu pengasuh, mengatakan:

“Anak-anak di sini kadang suka cepat tersinggung, jadi kami berusaha sabar. Kalau ada yang marah atau nangis, saya dekati pelan-pelan. Saya bilang, ‘kalau kita sabar, Allah pasti kasih tenang di hati’. Kadang saya bacakan ayat atau cerita yang bisa bikin mereka semangat lagi.”(Wawancara dengan SF, 2025).

Makna dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengasuh berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing spiritual. Melalui nasihat sederhana dan pendekatan yang lembut, pengasuh berusaha menenangkan emosi remaja sekaligus menanamkan nilai religius dalam menghadapi perasaan marah atau sedih. Hal ini mencerminkan penerapan fungsi konseling Islami, di mana pengasuh menjadi pendengar sekaligus penuntun moral dan spiritual bagi anak asuhnya. Sementara itu, salah satu remaja putri, menyampaikan:

“Kalau saya lagi sedih atau kesal, biasanya Bu SF tahu. Beliau suka tanya baik-baik, terus bilang jangan marah terus, nanti capek sendiri. Kadang beliau juga ngajak saya salat bareng biar hati tenang. Saya jadi merasa lebih tenang dan nggak gampang nangis.” (Wawancara dengan OK, 2025).

Peran pengasuh benar-benar dirasakan oleh anak asuh secara emosional. Remaja merasa diperhatikan dan didampingi ketika sedang mengalami tekanan atau kesedihan. Bimbingan yang diberikan pengasuh tidak bersifat memerintah, melainkan mengajak dengan kelembutan dan contoh nyata. Melalui kedekatan emosional ini, anak belajar mengendalikan diri dan memahami makna kesabaran serta ketenangan dalam menghadapi masalah.

Kegiatan pengasuh dan remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen saat membaca Al-Qur'an bersama. Kegiatan tersebut mencerminkan peran pengasuh sebagai teladan dan pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai religius kepada

anak asuh. Pengasuh tidak hanya mengarahkan, tetapi juga turut serta dalam aktivitas keagamaan sehingga memberikan contoh nyata bagi remaja dalam menjalankan ibadah. Kebersamaan dalam kegiatan seperti ini memperkuat hubungan emosional antara pengasuh dan anak asuh, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan membentuk karakter remaja yang sabar, disiplin, serta memiliki pengendalian diri. Melalui kegiatan pembinaan spiritual seperti ini, pengasuh berperan penting dalam membantu remaja mengembangkan kecerdasan emosional yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dari keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen berperan efektif sebagai motivator dalam membentuk kecerdasan emosional remaja putri. Keteladanan, bimbingan spiritual, serta kemampuan mendengarkan dan memahami kondisi emosional anak menjadi kunci utama keberhasilan pembinaan. Pendekatan yang hangat, religius, dan berkesinambungan membantu remaja tumbuh menjadi pribadi yang lebih tenang, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Peran Pengasuh sebagai Motivator dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Remaja Putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen

No	Bentuk Peran Pengasuh	Deskripsi Peran
1.	Sebagai teladan dan pembimbing spiritual	Pengasuh memberikan contoh sikap sabar, empati, dan tanggung jawab melalui perilaku sehari-hari, serta membimbing anak asuh melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pengajian rutin.
2.	Sebagai pemberi dorongan dan nasihat motivatif	Pengasuh menanamkan semangat, memberikan nasihat Islami, dan menguatkan remaja ketika menghadapi masalah pribadi maupun emosional agar mampu berpikir positif dan tidak mudah menyerah.
3.	Sebagai konselor dan pendengar aktif	Pengasuh mendengarkan keluhan remaja dengan empati, membantu mereka mengendalikan emosi negatif, serta menanamkan nilai kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Peran pengasuh sebagai motivator di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual. Dalam keseharian, pengasuh berusaha mencontohkan sikap sabar, empati, dan tanggung jawab melalui perilaku nyata, seperti menenangkan anak yang sedang berselisih, mengajak salat berjamaah, dan terlibat dalam kegiatan pengajian. Dengan ikut serta dalam kegiatan

keagamaan, pengasuh menanamkan nilai religius yang menjadi dasar bagi pembentukan kecerdasan emosional remaja putri.

Selain sebagai teladan, pengasuh juga berperan sebagai pemberi dorongan motivatif yang mampu membangkitkan semangat anak asuh. Ketika anak merasa sedih, bingung, atau kehilangan percaya diri, pengasuh hadir untuk memberi nasihat Islami yang menenangkan. Salah satu pengasuh menuturkan:

“Anak-anak di sini kalau lagi marah atau sedih, saya dekati pelan-pelan. Saya bilang kalau kita sabar, nanti hati jadi lebih tenang. Kadang saya ajak mereka salat bareng biar lebih damai.” (Wawancara dengan FD, 2025).

Ucapan ini menunjukkan bahwa pengasuh menggunakan pendekatan lembut yang penuh empati untuk menumbuhkan kesadaran emosional sekaligus menguatkan spiritualitas anak asuh. Bagi anak asuh, kehadiran pengasuh sebagai pendengar aktif memberi rasa aman dan nyaman. Seorang anak asuh menyampaikan:

“Kalau saya lagi bingung atau kesal, Bu S selalu dengar cerita saya. Beliau nggak marah, malah ngajak bicara baik-baik. Kadang juga kasih semangat, jadi saya merasa lebih tenang dan percaya diri.” (Wawancara dengan ZK, 2025).

Hal ini membuktikan bahwa perhatian personal dari pengasuh mampu menumbuhkan kedekatan emosional yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak. Dukungan ini tidak hanya membantu anak mengendalikan rasa marah atau kesedihan, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepercayaan diri untuk menghadapi masalah dengan sikap sabar dan positif.

Tabel 2. Peran Pengasuh sebagai Motivator

No	Peran Pengasuh	Bentuk Riil di Lapangan
1	Teladan dan pembimbing spiritual	Memberi contoh sikap sabar, empati, dan tanggung jawab; ikut salat berjamaah dan mengaji bersama anak asuh.
2	Pemberi dorongan motivatif	Menyemangati anak saat sedih/malas belajar dengan kata-kata Islami seperti “ <i>Allah menolong orang sabar</i> ”.
3	Konselor dan pendengar aktif	Mendekati anak yang marah atau menangis, mendengarkan keluhan, lalu memberi nasihat dengan lembut.
4	Pendamping kegiatan harian	Makan bersama, belajar bersama, ikut kerja bakti, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan.
5	Penanam nilai religius	Mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan ajaran Islam agar anak belajar mengendalikan emosi dengan iman.

Kecerdasan emosional yang didapat oleh remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen salah satunya adalah kemampuan mengendalikan diri. Hal ini diperkuat oleh peran pengasuh yang selalu menekankan pentingnya kesabaran dan ketenangan hati ketika menghadapi masalah. Misalnya, ketika ada anak yang mudah marah atau tersinggung, pengasuh mendekati dengan lembut, mendengarkan keluhannya, lalu memberikan nasihat Islami agar tidak terbawa emosi. Dari proses ini, remaja belajar untuk tidak meluapkan kemarahan secara berlebihan, melainkan berusaha lebih sabar dan tenang.

Selain itu, remaja juga mengembangkan kecerdasan emosional berupa empati terhadap orang lain. Pengasuh memperkuatnya dengan cara memberikan contoh sikap peduli, mendengarkan cerita anak, dan menumbuhkan kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari seperti makan bersama, salat berjamaah, atau kerja bakti. Melalui teladan ini, anak belajar memahami perasaan temannya, lebih peka terhadap kondisi sekitar, dan terdorong untuk saling menguatkan ketika ada teman yang sedang sedih atau bermasalah.

Tabel 3. Peran Pengasuh Sebagai Motivator dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Putri

No	Peran Pengasuh	Kecerdasan Emosional yang Diperkuat	Hasil Riil pada Remaja Putri
1	Memberi teladan sikap sabar dan tenang	Pengendalian diri	Remaja tidak mudah marah, lebih sabar menghadapi masalah, dan mampu menenangkan diri saat emosi.
2	Mendengarkan keluhan dengan empati	Kesadaran diri & empati	Remaja merasa dihargai, belajar memahami perasaan sendiri dan peka terhadap perasaan orang lain.
3	Mengajak salat berjamaah, pengajian rutin	Regulasi emosi & ketenangan spiritual	Remaja lebih tenang, tidak mudah stres, dan memiliki keteguhan hati dalam menghadapi tekanan.
4	Memberi motivasi dan dorongan positif	Rasa percaya diri	Remaja berani mengungkapkan pendapat, optimis, dan yakin pada kemampuannya.
5	Melibatkan dalam kegiatan panti (kerja bakti, mendampingi adik asuh)	Tanggung jawab & keterampilan sosial	Remaja terbiasa membantu, mampu bekerja sama, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Kecerdasan emosional lain yang muncul adalah rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Pengasuh berperan dengan memberikan motivasi dan kesempatan

kepada remaja untuk terlibat dalam kegiatan panti, misalnya membantu mengatur acara pengajian atau mendampingi adik asuh yang lebih kecil. Dukungan berupa dorongan semangat dan kepercayaan dari pengasuh membuat anak berani mengambil peran, sehingga mereka tumbuh dengan rasa tanggung jawab yang tinggi serta keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, peran pengasuh tidak hanya memberi motivasi sesaat, tetapi benar-benar membentuk karakter remaja putri yang lebih matang secara emosional.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh sebagai motivator memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap sabar dan empati, perhatian personal yang konsisten, pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan, pemberian motivasi positif, serta keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas panti. Setiap bentuk peran pengasuh berimplikasi langsung pada aspek kecerdasan emosional remaja, mulai dari kemampuan pengendalian diri, kesadaran diri, empati, regulasi emosi, hingga tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kehadiran pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, melainkan juga sebagai figur motivator yang secara nyata memperkuat perkembangan emosional remaja putri, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang lebih stabil, percaya diri, empatik, dan bertanggung jawab.

Faktor pendukung pembentukan kecerdasan emosional remaja putri terlihat dari kondisi riil di lapangan, di mana terjalin kedekatan emosional yang hangat antara pengasuh dan anak asuh. Interaksi sehari-hari yang bersifat personal, seperti berbincang ringan, mendampingi kegiatan belajar, atau memberi perhatian pada masalah pribadi, membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai. Kegiatan keagamaan dan pembinaan rutin, seperti pengajian, salat berjamaah, dan pembinaan karakter, membantu remaja menumbuhkan emosi positif, ketenangan batin, serta kesadaran spiritual. Lingkungan panti yang penuh kekeluargaan, aman, dan nyaman juga mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, sehingga proses pembelajaran emosional dapat berjalan dengan optimal.

Salah satu pengasuh menyampaikan:

“Kami selalu berusaha dekat dengan anak-anak, mendengarkan keluhannya, dan membimbing mereka dengan sabar. Dengan begitu, mereka merasa nyaman dan lebih mudah menerima nasihat serta motivasi dari kami. Kadang kami juga mengajak

mereka berbicara tentang pengalaman sehari-hari agar mereka belajar mengendalikan emosi.” (Wawancara dengan SF, 2025).

Makna dari pernyataan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan perhatian yang konsisten dari pengasuh tidak hanya menumbuhkan rasa percaya, tetapi juga membantu remaja memahami dan mengelola emosinya secara positif.

Seorang anak asuh mengungkapkan:

“Kalau kami sedang sedih atau bingung, pengasuh selalu mendengar dan menenangkan kami. Kadang mereka mengingatkan supaya sabar, tetap semangat, dan percaya diri.” (Wawancara dengan NR, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diterima secara langsung membuat remaja mampu mengekspresikan perasaan dengan lebih baik, belajar mengatasi rasa cemas atau frustrasi, serta mengembangkan sikap empati terhadap teman sebaya.

Secara keseluruhan, faktor pendukung berupa kedekatan emosional, kegiatan pembinaan rutin, dan lingkungan panti yang kondusif memiliki peran signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional remaja putri. Kehadiran pengasuh yang sabar, peduli, dan aktif membimbing anak asuh menjadi kunci keberhasilan proses ini, sekaligus memberikan fondasi bagi perkembangan sosial dan spiritual remaja secara menyeluruh.

Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi peran pengasuh sebagai motivator dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja putri. Salah satunya adalah perbedaan karakter, minat, dan latar belakang remaja yang membuat pengasuh perlu menyesuaikan pendekatan untuk setiap anak. Selain itu, keterbatasan jumlah pengasuh dan waktu yang tersedia menyebabkan bimbingan dan pendampingan belum dapat diberikan secara optimal kepada seluruh anak asuh. Kurangnya pelatihan khusus bagi pengasuh dalam teknik komunikasi dan konseling Islami juga menjadi kendala dalam memberikan motivasi yang tepat sesuai kebutuhan emosional masing-masing remaja.

Salah satu pengasuh menyampaikan:

“Kadang susah menyesuaikan cara memberi nasihat karena tiap anak beda-beda sifatnya. Waktu juga terbatas, jadi tidak semua anak bisa kita dampingi terus-menerus. Kami juga berharap ada pelatihan tambahan supaya lebih paham cara menghadapi masalah emosional mereka.” (Wawancara dengan FD, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pengasuh dan perbedaan cara pendekatan memengaruhi kemampuan remaja untuk menerima motivasi, sehingga

kecerdasan emosional mereka tidak selalu berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, Faktor penghambat dalam peran pengasuh sebagai motivator di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen terlihat jelas dari kondisi riil di lapangan. Perbedaan karakter, latar belakang, dan kebutuhan masing-masing remaja membuat pengasuh harus menyesuaikan cara mendampingi dan memberi motivasi, sehingga tidak semua pendekatan berhasil diterima dengan baik. Selain itu, keterbatasan jumlah pengasuh dan waktu yang tersedia membuat bimbingan individual belum dapat diberikan secara optimal, sehingga beberapa anak asuh mungkin kurang mendapatkan perhatian penuh. Kurangnya pelatihan khusus dalam teknik komunikasi dan konseling Islami juga menjadi hambatan, karena pengasuh belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk menangani berbagai masalah emosional yang kompleks dari remaja.

Dampak dari faktor-faktor penghambat ini memengaruhi efektivitas pengasuh dalam membentuk kecerdasan emosional remaja putri, sehingga motivasi yang diberikan kadang tidak maksimal atau belum sesuai kebutuhan masing-masing anak. Penanganan terhadap hambatan-hambatan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas pengasuh melalui pelatihan komunikasi dan konseling Islami, perencanaan manajemen waktu yang lebih efektif, serta penambahan jumlah pengasuh agar pendampingan dapat lebih merata. Dengan langkah-langkah tersebut, peran pengasuh sebagai motivator dapat lebih optimal, sehingga remaja putri di panti asuhan mampu mengembangkan kecerdasan emosional secara lebih baik dan konsisten.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pengasuh sebagai Motivator dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Remaja Putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Kedekatan emosional antara pengasuh dan anak asuh yang menciptakan rasa percaya dan keterbukaan	Perbedaan karakter dan latar belakang remaja yang memengaruhi penerimaan terhadap motivasi
2	Kegiatan keagamaan dan pembinaan rutin yang membantu pembentukan emosi positif dan ketenangan spiritual	Keterbatasan waktu serta jumlah pengasuh sehingga bimbingan belum optimal bagi semua anak asuh
3	Lingkungan panti yang kondusif dan penuh kekeluargaan sehingga remaja merasa aman dan dihargai	Kurangnya pelatihan khusus bagi pengasuh terkait teknik komunikasi dan pendekatan konseling Islami

Pembahasan

Penelitian ini akan melakukan analisis mendalam mengenai peran pengasuh sebagai motivator dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji keterkaitan temuan penelitian saat ini dengan hasil penelitian terdahulu.

Pengasuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen berperan sebagai motivator yang efektif dalam membentuk kecerdasan emosional remaja putri. Peran ini terlihat melalui berbagai bentuk pembinaan yang berkesinambungan, antara lain sebagai teladan dan pembimbing spiritual dengan mencontohkan sikap sabar, empati, dan tanggung jawab, sekaligus membimbing anak asuh melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pengajian rutin. Selain itu, pengasuh juga berperan sebagai pemberi dorongan dan nasihat motivatif yang menanamkan semangat, memberikan nasihat Islami, serta menguatkan remaja ketika menghadapi masalah pribadi maupun emosional. Peran konselor dan pendengar aktif juga dijalankan pengasuh dengan mendengarkan keluhan anak secara empatik, membantu mereka mengendalikan emosi negatif, dan menanamkan nilai kesabaran serta keikhlasan.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa pendekatan pengasuh yang hangat dan religius mampu menciptakan kedekatan emosional antara pengasuh dan anak asuh. Kegiatan kebersamaan, seperti membaca Al-Qur'an bersama, kerja bakti, maupun belajar bersama, memberikan contoh nyata pengendalian diri dan ketenangan emosional. Wawancara dengan pengasuh dan anak asuh menguatkan temuan ini; pengasuh menekankan pentingnya kesabaran dan motivasi Islami, sementara anak asuh merasakan dukungan emosional secara langsung sehingga mampu menenangkan diri dan berpikir positif ketika menghadapi masalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Haryani (2024) yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional pada remaja sebagai fondasi untuk pengendalian diri dan empati. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini, di mana pengasuh berperan aktif menanamkan nilai-nilai emosional dan spiritual kepada remaja putri di panti asuhan.

Selain itu, penelitian Ariani (2023) mengenai peran pengasuh dalam memotivasi remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh menunjukkan bahwa bimbingan rutin dan kedekatan emosional antara pengasuh dan anak asuh sangat penting dalam

membentuk kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut, karena pengasuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen juga menggunakan pendekatan personal, teladan, dan pembinaan spiritual untuk menumbuhkan kemampuan emosi remaja.

Penelitian terdahulu lain yang relevan adalah penelitian Khairunnisa (2022) dan Setiani (2024) yang menekankan optimalisasi peran pengasuh melalui kegiatan pembinaan keagamaan dan pendampingan emosional. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, karena bentuk kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan pemberian nasihat motivatif secara konsisten membantu anak asuh memahami dan mengendalikan emosi mereka, sehingga membentuk kecerdasan emosional yang matang dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung peran pengasuh sebagai motivator dalam membentuk kecerdasan emosional remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen meliputi kedekatan emosional antara pengasuh dan anak asuh, kegiatan keagamaan serta pembinaan rutin, dan lingkungan panti yang kondusif serta penuh kekeluargaan. Kedekatan emosional tercermin melalui interaksi harian yang hangat, seperti berbincang ringan, mendampingi kegiatan belajar, dan perhatian terhadap masalah pribadi anak. Kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan pengajian, serta pembinaan karakter secara rutin membantu remaja menumbuhkan emosi positif, ketenangan batin, dan kesadaran spiritual. Lingkungan panti yang aman dan penuh kekeluargaan membuat remaja lebih terbuka mengekspresikan perasaan sehingga pembelajaran emosional dapat berjalan optimal.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pengasuh sebagai motivator. Perbedaan karakter, minat, dan latar belakang remaja menuntut pengasuh untuk menyesuaikan pendekatan setiap anak, sementara keterbatasan jumlah pengasuh dan waktu menyebabkan bimbingan belum merata. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus pengasuh dalam teknik komunikasi dan konseling Islami membatasi kemampuan pengasuh dalam menangani masalah emosional remaja secara tepat. Dampak dari faktor penghambat ini membuat motivasi yang diberikan kadang tidak maksimal atau belum sesuai kebutuhan masing-masing anak, sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas pengasuh, manajemen waktu yang efektif, serta penambahan jumlah pengasuh agar peran motivator dapat lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariani (2023) yang menekankan pentingnya kedekatan emosional antara pengasuh dan anak asuh untuk membentuk kecerdasan emosional. Kedua penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang hangat dan perhatian personal menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kepercayaan diri, empati, serta kemampuan mengendalikan emosi remaja. Hal ini memperkuat argumen bahwa kedekatan emosional merupakan fondasi penting dalam proses motivasi remaja.

Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Khairunnisa (2022) dan Setiani (2024) yang menekankan peran kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter secara rutin dalam membantu remaja mengelola emosi dan menanamkan nilai-nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing spiritual, yang secara konsisten menumbuhkan kecerdasan emosional remaja putri melalui contoh perilaku dan aktivitas keagamaan.

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti perbedaan karakter remaja, keterbatasan jumlah pengasuh, dan kurangnya pelatihan khusus, juga sejalan dengan penelitian Susanti (2022) dan Utari & Rustika (2021). Penelitian terdahulu menekankan bahwa variasi karakter dan kapasitas pengasuh memengaruhi efektivitas bimbingan emosional. Hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan tersebut, sekaligus menunjukkan perlunya strategi pengelolaan pengasuh yang lebih baik agar semua anak memperoleh pendampingan emosional yang optimal. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu dan menegaskan pentingnya peran pengasuh yang aktif, peduli, dan terlatih dalam membentuk kecerdasan emosional remaja putri secara efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran pengasuh sebagai motivator dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja putri di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen tampak melalui pembinaan yang berkesinambungan. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap sabar, empati, dan tanggung jawab yang ditunjukkan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat aspek kesadaran diri dan pengendalian emosi remaja. Pembimbingan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pengajian rutin juga menumbuhkan regulasi emosi dan ketenangan batin. Selain itu, pengasuh memberikan dorongan dan nasihat motivatif untuk

menumbuhkan rasa percaya diri serta optimisme anak asuh, sekaligus berperan sebagai konselor yang mendengarkan keluhan dengan empati sehingga menumbuhkan kemampuan berempati dan keterampilan dalam mengelola emosi negatif. Dengan demikian, peran pengasuh tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional remaja secara lebih utuh. Faktor pendukung yang memperkuat peran ini meliputi kedekatan emosional antara pengasuh dan anak asuh, kegiatan keagamaan dan pembinaan rutin, serta lingkungan panti yang kondusif dan penuh kekeluargaan. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan karakter dan latar belakang remaja, keterbatasan waktu dan jumlah pengasuh, serta kurangnya pelatihan khusus pengasuh dalam teknik komunikasi dan konseling Islami. Sebagai saran, panti asuhan disarankan untuk meningkatkan kapasitas pengasuh melalui pelatihan komunikasi dan konseling Islami, memperluas kegiatan pembinaan emosional yang lebih variatif, serta menambah jumlah pengasuh agar bimbingan dapat lebih optimal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi pengaruh metode pembinaan inovatif dan penggunaan teknologi dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja di panti asuhan agar kebaruan penelitian semakin berkembang.

REFERENSI

- Amalia, R., & Haryani, J. B. (2024). Pentingnya Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(2), 636–646. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v3i2.6330>
- Ariani, F. (2023). *Peran Pengasuh Dalam Memotivasi Remaja Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh)* (pp. 1–103). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Handayani, S. et al. (2020). Dinamika Perkembangan Remaja. In *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Kencana Prenada Media Group.
- Husaini, U. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Khairunnisa, R. (2022). Optimalisasi Peran Pengasuh dalam Membentuk Akhlak Anak di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare. *SKRIPSI IAIN Parepare*.
- Muhibbin, M. A. (2023). *Psikologi di Panti Asuhan: Sebuah Wawasan Agar Hidup Anak Lebih Berkualitas* (Issue September). Haura Publishing. <https://www.wps.com>
- Nafisah, S. J. (2022). Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan Meaning of Life in the Orphan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(1), 33–41.
- Nawawi, H. (2018). *Metode Penelitian Bidang Sosial*.
- Pujianahum, N. F., Supriatna, E., & Bangun, M. F. A. (2025). Strategi Coping Stress Pada Remaja di Panti Asuhan. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 807–816.

- Ramadhani, D. Y. (2022). *Monograf Kecerdasan Emosional* (Vol. 1, Issue 1).
- Ramadhini, F., Tanjung, R., Sari, D. M., & Dalimunthe, E. M. (2023). Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 122–133. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.177>
- Rianti, E., & Ifdil, I. (2023). Kemandirian Anak Panti Asuhan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 29. <https://doi.org/10.23916/08406011>
- Setiani, E. N. (2024). *Peran Pengasuh dalam Membimbing Anak Asuh Melalui Program Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di Rumah Qur'an dan Panti Asuhan Yatim Piatu/Dhuafa Imamul Muttaqin (IMMUT) Jember*. SKRIPSI UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sholahudin, T., Salsabillah, Z., Mahfudi, Z. N., Imtihani, N. N., & Putri, B. M. (2024). Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 2(2), 84–103. <https://journal.csspublishing/index.php/education>
- Silitonga, T. F. C., Simatupang, W. P. S., Ginting, L. C., Zaidan, M. A., & Vieri, H. C. (2023). Peran Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dalam Membentuk Karakter Anak Panti. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>
- Susanti, R. (2022). Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu. *Skripsi UIN Fatmawati Sukarno*.
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2021). Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3852>
- Wardani, A. S. (2022). Peran Panti Asuhan dalam Pemberdayaan Anak Yatim: Studi deskriptif panti asuhan Baitul Farah di Banjarejo Kabupaten Sidoarjo. In *Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Wawancara dengan Pengasuh SF. (2025). *Wawancara Pribadi*.
- Wawancara dengan SF. (2025). *Wawancara Pribadi*.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*. Scopindo Media Pustaka.
- Zulfah, E. M., & Wardhani, N. K. (2023). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta). *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 07(02), 266–275.